

**PERAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH PONDOK
PESANTREN NAHDLATUTH THALABAH TERHADAP MASYARAKAT
DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (1961-2019)**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Hafid Firmansyah
NIM U20184020
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2023**

**PERAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH PONDOK
PESANTREN NAHDLATUTH THALABAH TERHADAP MASYARAKAT
DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (1961-2019)**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Hafid Firmansyah
NIM U20184020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing

J E M B E R

Dahimatul Afidah, M. Hum
NIP.199310012019032016

**PERAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH PONDOK
PESANTREN NAHDLATUTH THALABAH TERHADAP MASYARAKAT
DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (1961-2019)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah Satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Progran Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Dr. Akhyat, S.Ag. M.Pd

NIP.197112172000031001

Mawardi Purbo Sanjoyo, S.Pd, MA

NIP. 199005282018011001

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadillah, SQ.,MA. (

2. Dahimatul Afidah M.Hum (

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Astor, M. Ag

NIP. 197406062000031003

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

(Q.S Al-Mujadalah 58:11)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Q.S Al-Mujadalah (58):11

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayahnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya tulisan skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang terdekat saya terutama kedua orang tua saya dan kakak tercinta saya, bapak Rabono dan ibu Winartin serta kakak Vrischa Ayu Windyasih yang senantiasa memberikan semangat lahir dan juga semangat batin melalui doa-doa yang beliau panjatkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terelesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

4. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah M.Hum yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
5. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Jajaran pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah khususnya Ky. Hamid Aqil Bashuni yang telah memberikan informasi-informasi untuk permasalahan skripsi ini.
8. Kepada Siti Musrifatul Hasanah yang telah memberikan dukungan dan semangat serta selalu menemani pengerjaan penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman kontrakan Hikmat yang telah memberikan dukungan dengan membuat kopi dan rokok eceran surya satu lencer.

Jember, 07 November 2023

Penulis

ABSTRAK

Hafid Firmansyah. 2023. *Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Taqmiliyah Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah Terhadap Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (1961-2019)*

Madrasah Diniyah Taqmiliyah merupakan salah satu ujung tombak atau lembaga pendidikan yang menjadi icon khusus di suatu lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah yang lahir pada tahun 1922 yang kemudian diresmikan oleh pemerintah Belanda pada Tahun 1925 sebagai tempat perkumpulan untuk melaksanakan kegiatan sembahyang berjamaah juga mempunyai Madrasah Diniyah Taqmiliyah. Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah berdiri pada tahun 1961 yang kemudian pada tahun 1990 Madrasah Diniyah Taqmiliyah dibagi menjadi 2 yakni Madrasah Diniyah Malam dan juga Madrasah Diniyah Siang. Maka kemudian dari sepanjang berdirinya hingga tahun 2019 Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah ini pasti mempunyai dinamika baik terkait tentang sistem atau proses pembelajarannya dan juga pasti sangat berperan terhadap masyarakat dan juga pengembangan pendidikan agama Islam.

Fokus penelitian ini yakni: (1). Bagaimana sejarah Sistem Pendidikan Islam di Indonesia? (2). Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah dan sejarah berdirinya serta perkembangan Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah? (3). Bagaimana peran Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah terhadap Masyarakat dan pendidikan Agama Islam?.

Tujuan dari penelitian ini yakni: (1). Untuk mengetahui sejarah Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. (2). Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah dan sejarah serta perkembangan Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah. (3). Untuk mengetahui peran Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah terhadap Masyarakat dan Pendidikan Agama Islam.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori perubahan sosial Emile Durkheim, dan pendekatan historis sosialis field research dengan cara wawancara diberbagai sumber yang bersangkutan dengan permasalahan skripsi ini. Selain itu juga menggunakan sumber data arsip dari pemerintahan kolonial berupa SK pendirian masjid sebagai awal mula dari berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwasanya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah didirikan pada tahun 1922 oleh KH. Imam Bukhori yang kemudian diresmikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1925 melalui SK perizinan yang ditanda tangani oleh Patih Afdeling. Kemudian pada tahun 1961, di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah berdiri suatu lembaga pendidikan agama Islam yaitu Madrasah Diniyah Taqmiliyah. Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah ini menggunakan sistem pembelajaran tradisional hingga sekarang. Kemudian pada tahun 1990 Madrasah Diniyah Taqmiliyah ini dibagi menjadi 2 yakni Madrasah Diniyah Malam dan juga Madrasah Diniyah Siang. Selain itu juga, mulai awal berdiri hingga saat ini Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah sangat berperan penting dalam masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya guna untuk memperdalam ilmu agama Islam bagi masyarakat sekitar selain itu juga Madrasah Diniyah taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah berperan untuk mengembangkan pendidikann agama Islam ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah, Madrasah Diniyah Taqmiliyah, Peran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	.iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Ruang Lingkup.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II Perkembangan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia.....	17
A. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.....	17
B. Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial.....	18
C. Pendidikan Islam Pada Masa Orde Lama.....	27

D. Pendidikan Islam Pada Masa Orde Baru.....	34
BAB III Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlatuth Thalabah	
Nahdlatuth Thalabah	35
A. Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah	35
B. Berdirinya Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah...	42
C. Perkembangan Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah.....	42
BAB IV Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlatuth Thalabah	
A. Peran Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam.....	49
1. Sebagai Tempat Pembelajaran Tafsir Kitab.....	49
B. Peran Terhadap Masyarakat dan Santri.....	55
1. Sebagai Tempat Belajar Agama Islam Bagi Masyarakat.....	55
2. Sebagai Tempat Pengabdian Santri.....	56
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
Lampiran-lampiran	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam merupakan salah satu agama yang terbesar di dunia, hampir di setiap negara yang ada di dunia ini ada masyarakat yang beragama Islam, begitu juga dengan negara Indonesia bahkan sudah tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan penduduknya beragama Islam terbanyak di dunia. Masuknya agama Islam di Indonesia sangatlah berbeda dengan masuknya Islam di negara lain, jika masuknya Islam di negara lain kebanyakan dengan cara penaklukan maka berbeda halnya dengan masuknya Islam di Indonesia, Islam masuk di Indonesia secara damai melalui perdagangan serta dakwah-dakwah para mubaligh.² Banyak para ilmuwan berpendapat bahwasanya agama Islam masuk antara abad ke-7 dan 8 masehi, karena pada saat itu terdapat perkampungan agama Islam disekitar selat Malaka.³ Ada beberapa teori yang mendukung masuknya Islam di Indonesia seperti, (1) Teori Arab, (2) Teori China, (3) Teori Persia, (4) Teori India.⁴

Agama Islam yang ada di Indonesia sungguh sangat unik salah satunya sistem pendidikannya. Dimana sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia itu bernama Pondok Pesantren. Sistem pendidikan yang seperti ini (

² Akhmad Fahri Hutaeruk, "SEJARAH INDONESIA: masuknya Islam hingga Kolonialisme", (Yayasan Kita Menulis, 2020), 1

³ Abdul Mujib, "Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia", *Dewantara*, Vol. XI (Januari-Juni 2021), 118-119

⁴ Achmad Syafrizal "Sejarah Islam Nusantara", *Islamuna*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2015), 238-239

Pondok Pesantren) hanya dapat ditemukan di Indonesia dan satu-satunya yang ada di dunia.⁵ Pondok pesantren belum pasti kapan dan dimana berdirinya, akan tetapi jika dilihat dari sejarahnya pondok pesantren merupakan salah satu media dakwah para walisongo, artinya pondok pesantren mulai ada dan dipelopori oleh Sunan Gresik atau Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai wali yang pertama dan tokoh yang paling sukses dalam pengembangan pondok pesantren ini yaitu Sunan Ampel yang menularkan pesantren walisongo seperti, pesantren Giri, pesantren Demak, Pesantren Tuban dll.⁶

Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Pesantren selalu identik dengan Kyai. Dimana awal mulanya seorang Kyai menetap di suatu daerah tertentu kemudian datanglah seorang murid atau yang bisasa disebut dengan istilah santri, lalu ikut menetap atau bermukim bersama sang Kyai di tempat tersebut. Maka dari itu Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat interaksi antara guru dan murid yang saling berbagi ilmu dengan intensitas yang relatif.⁷

Pondok Pesantren merupakan pendidikan pertama dan tertua yang ada di Indonesia.⁸ Istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan kata pe- dan -an. Yang mempunyai arti sebagai tempat tinggal dan tempat belajar seorang santri. Sedangkan istilah santri itu sendiri adalah seseorang baik tua atau masih muda yang mendalami lebih agama Islam.

⁵Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, Vol.II, No. 1 (April 2013), 2

⁶ Saeful Anam "Karakteristik dan sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau, dan Meunasah di Indonesia", *Jalie*, Vol.1, No.1 (Maret 2017), 150-151

⁷ Herman, DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6, No.2 (Juli-Desember 2013), 148

⁸ Ibid "Sejarah Pesantren di Indonesia"

Secara terminologi sistem pendidikan pesantren berasal dari India. Kemudian sebelum Islam datang ke Indonesia, sistem pendidikan pesantren tersebut sudah digunakann oleh Agama Hindu yang ada di Jawa. Kemudian setelah Islam masuk ke Indonesia di adopsilah sistem pendidikan tersebut oleh Islam.⁹

Pondok Pesantren dapat dibedakan menjadi 3 menurut jenisnya yakni Salafiyah, Khalafiyah dan Terpadu. Ketiga jenis pondok pesantren tersebut sangat beda dalam sistem pembelajaranya. pondok Pesantren yang bersifat Salafiyah mempunyai tipe pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama' terdahulu seperti kitab kuning, sedangkan pondok pesantren yang bersifat Khalafiyah ini merupakan pondok pesantren yang mempunyai tipe pembelajaranya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam serta ilmu pengetahuan umum dan juga ada sebagian yang juga mengajarkan kitab-kitab klasik seperti kitab kuning.¹⁰ Perbedaan sistem pembelajaran di pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren khlafiyah sangat jelas dimana pondok pesantren salafiyah lebih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik seperti kitab kuning dalam sistem pembelajaranya, sedangkan pesantren khlafiyah selain mengajarkan kitab-kitab klasik juga menerima sesuatu hal yang baru atau biasa yang disebut ilmu pengetahuan umum sebagai sistem pembelajaranya.¹¹

⁹ Adi Fadli, "Pesantren:Sejarah dan Perkembanganya", *El-Hikam:Jurnal Pendidika dan kajian Keislaman*, Vol.5, No.1 (Januari-Juni 2012),31-32

¹⁰ M.Saifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo*, Vol.19, No.2 (November 2011), 291

¹¹ Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren di Indonesia", *Pendidikan Agama Islam*, Vol.IX, No.1 (Juni 2012), 45-47

Di pondok Pesantren juga memiliki seorang pemimpin yang biasa disebut dengan Kyai. Model kepemimpinan dipondok pesantren tergolong memakai sistem kepemimpinan tradisional, Karena hubungan kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan terhadap seseorang yang mempunyai ilmu lebih tinggi dari yang lain, sebagaimana seperti ajaran para Sufi.¹² Estafet kepemimpinan pondok pesantren biasanya diteruskan oleh para keturunan dari pemimpin sebelumnya.

Pada masa kolonialisme semua pendidikan diatur oleh pemerintahan Belanda tak terkecuali pondok pesantren. Dimana pemerintahan Belanda pada saat itu mempunyai dua alternatif yang akan digunakan sebagai sistem pendidikan yang ada di Indonesia. *Pertama* memberikan sistem pendidikan berdasarkan pendidikan tradisional(pesantren), *kedua* atau memberikan sistem pendidikan yang berlaku di Barat pada saat itu. Dengan dalih bahwasanya sistem pendidikan tradisional dinilai jelek dan tidak mungkin bisa berkembang dan tidak mungkin bisa menjadi sekolah modern maka pemerintahan Belanda memilih alternatif yang kedua. Akhirnya dengan pilihannya tersebut pendidikan pesantren semakin terpojokan, hingga pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan tentang pendidikan Agama Islam disebut dengan Ordonansi Guru. Dimana didalam peraturan tersebut terdapat aturan

¹² Remiswal,Firqi Hasbi,Yola Putri Diani, "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren", *PRODU:Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1 (Desember 2020), 71

yang memberatkan umat Islam khususnya para praktisi pendidikan pada saat itu.¹³

Pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah merupakan salah satu pondok tertua yang ada di Kabupaten Jember, Jawa Timur tepatnya berada di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan. Pondok pesantren ini lahir pada tahun 1922 M. Artinya jika dihitung hingga saat ini usia pondok pesantren ini kurang lebih 1 abad sudah berdiri. Dalam perjalanannya pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah ini sudah 3x pergantian kepemimpinannya artinya sudah 3 generasi pergantian pemimpin. Adapun untuk pendidikan yang ada didalam Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah ini tidak hanya fokus dalam pembelajaran mengenai Al-Qur'an namun lebih dari itu Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah ini juga menekankan terhadap pembelajaran kitab kuning.

Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah merupakan salah satu pondok yang ada di Indonesia yang mengajarkan tentang pelajaran kitab kuning, maka dari itu didalam Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah berdiri satu lembaga pendidikan yang lebih menekankan terhadap ilmu-ilmu yang membahas tentang pelajaran kitab kuning.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menguraikan berbagai permasalahan yang dapat diteliti :

1. Bagaimana sejarah sistem Pendidikan Islam di Indonesia ?

¹³ Ali Maulida, "Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini", *Edukasi Islami jurnal Pendidikan Islam*, Vol.05, No.09 (Januari 2016), 1299

2. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah dan sejarah berdirinya serta perkembangan Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah ?
3. Bagaimana peran Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah terhadap Masyarakat dan pendidikan Agama Islam ?

C. Ruang Lingkup

Seperti halnya penelitian sejarah pada umumnya, penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang berguna untuk membatasi objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian ini terbagi menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal. Ruang lingkup spasial adalah batasan lokasi untuk penelitian di daerah Kesilir Wuluan Jember karena pondok pesantren tersebut terletak di Kesilir Wuluan Jember. Sedangkan ruang lingkup temporal yakni pada tahun 1961-2019. Karena pada tahun ini Madrasah Diniyah taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah berdiri.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan sistem Pendidikan islam di Indonesia
2. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah dan sejarah berdirinya serta perkembangan Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah
3. Untuk mengetahui peran Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah terhadap masyarakat dan Pendidikan Agama Islam

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian sangat diharapkan sebagai wacana baca untuk kalangan masyarakat khususnya para santri ataupun santri yang mau menimba ilmu di pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah. Untuk menambah wawasan tentang sejarah-sejarah yang belum diketahui mengenai Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan lebih jauh lagi mengenai bagaimana sejarah Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah serta Sejarah berdiri dan perkembangan serta peran-peran Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah terhadap masyarakat dan Pendidikan Agama Islam

b. Bagi Lembaga

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa maupun dosen Universitas Islam KH.ACHMAD SHIDDIQ Jember khususnya mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi lebih lanjut terhadap perjalanan sejarah serta perkembangan Madrasah Diniyah Taqmiliyah yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Moch.Umarul Faruk dari Program studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang memiliki Judul “Dinamika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1912-2010”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah Pondok Pesantren Salaf tertua di Kota Jember serta dinamika pembelajarannya yang masih menggunakan sistem pondok pesantren salaf.
2. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Faishal Fahmy dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwew Jombang Jawa Timur 1955-2017”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah pondok pesantren Al-urwatul Wutsqo serta menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren tersebut.
3. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Nadhif Sanani dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Anak-Anak Muhyiddin Gebang Putih Sukolilo Surabaya 1994-2015. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren anak-anak Muhyiddin Gebang Putih

Sukolilo Surabaya serta perkembangannya dan juga menjelaskan bagaimana aktivitas yang ada didalam pondok pesantren tersebut..

4. Penelitian ini ditulis oleh Nur Faizatus Solikha dari Program studi Sejarah Peradaban islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki judul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al fatich Osowilangon Surabaya (1988-2016). Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah pondok pesantren Al fatich Surabaya serta perkembangannya dan juga bagaimana respon masyarakat dan wali santri terhadap pondok pesantren Al Fatich tersebut.
5. Penelitian ini ditulis oleh Dhinar Fitriana Bachtiar dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memiliki judul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren YASINAT Kabupaten Jember 1923-2014. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah serta perkembangan Pondok Pesantren YASINAT Kabupaten Jember pada tahun 1923-2014.

Penelitian terdahulu ini memang hampir serupa dengan penelitian yang saya lakukan nantinya. Akan tetapi semua penelitian pasti ada hal yang membedakan, begitu juga dengan penelitian yang akan saya kerjakan nantinya. Jika semua penelitian diatas membahas tentang sejarah serta perkembangan pondok pesantren masing-masing, maka di penelitian saya akan lebih di fokuskan kembali terhadap Sejarah Madrasah Diniyah

Taqmilyah dan juga peran Madrasah Diniyah Taqmilyah Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian tentang Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Takmilyah Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah Terhadap Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan Sgama Islam ini merupakan penelitian yang berwawasan mengenai sejarah Pendidikan Madrasah diniyah Takmilyah di suatu tempat. Ketepatan penulis mengambil objek di pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah, karena pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok tua yang berada di kabupaten Jember. Dan sejatinya pondok pesantren yang notabane nya sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat namun juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat.¹⁴

Didalam peneltian ini penulis menggunakan teori perubahan sosial dari Emile Durkheim. Emile Durkheim merupakan salah satu ilmuwan barat yang lahir pada tahun 1858, Emile Durkhem merupakan seorang ilmuwan yang menekuni dalam bidang sosiologi. Ada beberapa konsep berpikir atau teori yang di kemukakan oleh Emile Durkhem, salah satunya adalah teori yang membahas tentang perubahan sosial. Perubahan yang terjadi didalam Masyarakat menurut Emile Durkheim karena ada faktor tertentu. Dalam hal ini Emile Durkheim menyebut dengan teori solidaritas.¹⁵ Teori solidaritas ini

¹⁴ A.Zaenurrosyid, "Pengaruh Pondok Pesantren Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab.Pati" *Islamic Review:Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol.VII, No.1, (2018).
67

¹⁵ Agus Suryono, *Teori & Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal 13-14

dibagi menjadi 2 bagian yakni solidaritas mekanis dan juga solidaritas organik.¹⁶

1. Solidaritas Mekanik

Teori perubahan sosial Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik ini menyebutkan bahwa solidaritas mekanik berasal dari perilaku dan pikiran-pikiran serta nilai-nilai yang cenderung sama di dalam Masyarakat tertentu. Teori solidaritas ini biasanya lebih bersifat kearah tradisional.

Didalam solidaritas mekanik ini menjelaskan bahwa adanya solidaritas atau hubungan didalam suatu Masyarakat terjadi karena adanya kesadaran bersama yang merujuk terhadap kepercayaan-kepercayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Solidaritas yang terjadi ini lebih bersifat represif dan menekan.

2. Solidaritas Organik

Teori solidaritas organik Emile Durkheim ini terjadi terhadap Masyarakat modern atau Masyarakat kompleks. Dimana solidaritas mekanis ini berdasarkan sudah mengenal pembagian kerja dan memiliki rasa membutuhkan dan ketergantungan antar individu.

Didalam teori perubahan sosial solidaritas organik Emil Durkheim ini menyatakan juga bahwasanya ikatan atau hubungan suatu Masyarakat yang terbentuk atas dasar kesepakatan yang sudah terjalin antar individu.

¹⁶ Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) hal 30

Dan sifat dari solidaritas organik ini lebih kepada sifat hukum yang restitutif.¹⁷

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Topik Penelitian

Penulis memilih penelitian terhadap sejarah Madrasah Diniyah Taqmiliyah di pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah (1961-2019) karena Madrasah Diniyah Taqmiliyah yang berada di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah ini merupakan salah satu pondok tua dan pasti kaya akan sejarah selama berdirinya pondok pesantren ini.

2. Heuristik

Heuristik merupakan istilah yang biasa dipakai dalam mencari sumber-sumber data atau informasi dalam penelitian sejarah. Dalam kata lain heuristik merupakan suatu teknik, keterampilan dan juga seni dalam menemukan bukti-bukti sejarah.¹⁸

Tahap heuristik ini sangat penting bagi peneliti sejarah karena pada tahap ini seorang peneliti sejarah harus menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber baik berupa informasi, tulisan dan juga benda.¹⁹

Berikut adalah sumber-sumber yang biasa dipakai dalam penelitian sejarah:

¹⁷ Ibid, hal 100

¹⁸ Joko Sayono, “Langkah-Langkah Heuristik dalam metode sejarah di Era Digital”, *Sejarah Dan Budaya*, Vol. 15, No. 2(2021). 371

¹⁹ Herlina Nina, “*Metode Sejarah*”, (Bandung: Satya Historika, 2008), 31

a. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber yang di dapat langsung dari pelaku sejarah secara langsung. Sumber lisan juga bisa didapat dari orang-orang yang ada disekitar pelaku sejarah utama seperti, keluarga dekat, tetangga dan ataupun tokoh yang lain. Sumber lisan ini didapat melalui wawancara dengan Kyai Hamid Aqil Bashuni, beliau merupakan kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah dan sekaligus salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah.

b. Sumber Tulisan

Sumber tulisan merupakan sumber-sumber sejarah yang bersifat tulisan. Yang ditulis pada masa lampau dan masih bisa ditemukan pada saat ini. Peneliti dalam hal ini menggunakan sumber tulisan berupa arsip surat perizinan pendirian masjid dari pemerintah Belanda dan surat resmi perizinan pembukaan Madrasah Diniyah dari pemerintah Indonesia.

c. Sumber Benda

Selain sumber tulisan dan sumber lisan, sumber benda juga dapat dijadikan sebagai kajian heuristik dalam menemukan suatu informasi-informasi terbaru. Sumber benda bisa didapatkan melalui jenis-jenis benda yang ada pada zaman atau kejadian tersebut. Seperti, Batu, Bangunan, Patung, Candi dll. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah bangunan berupa masjid sebagai tempat awal

dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah.

3. Kritik Sumber

Setelah melakukan heuristik maka langkah selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber adalah pengujian terhadap sumber-sumber yang ditemukan apakah asli atau palsu, kritik sumber ada 2 :

a. Kritik eksternal

Pengujian terhadap sumber-sumber yang ada terhadap aspek-aspek yang ada pada sumber tersebut seperti, dimana, kapan, dan siapa penulis sumber tersebut.

b. Kritik Internal

Pengujian internal ini di dapat didalam sumber-sumber yang sudah ditemukan sehingga sumber-sumber tersebut bisa atau tidaknya sebagai bukti atau fakta sejarah. Dan sehingga nanti isi dari sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan.²⁰

4. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yakni Interpretasi, interpretasi adalah tahap pemafsiran. Tahap ini merupakan tahap terakhir sebelum seorang sejarawan menulis karyanya. Dimana seorang sejarawan harus dapat

²⁰ Alfian, “Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian”, t.p(t.h): (10). (https://repository.unsri.ac.id/22614/1/1.METODOLOGI_SEJARAH_DAN_IMPLEMENTASIN_DALAM_PENELITIAN.pdf)

membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi setelah kejadian itu.²¹

5. Historiografi

Historiografi dapat diartikan sebagai hasil karya sejarah akan tetapi historiografi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penulisan sejarah. Historiografi berasal dari 2 kata yakni history dan grafi. History yang berarti sejarah dan grafi yang berarti deskripsi atau penulisan.²²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk per bab seperti dibawah ini :

Bab I : Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini menguraikan tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia mulai dari zaman kolonial hingga masa reformasi.

Bab III : Menguraikan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah serta perkembangannya dan Sejarah berdiri dan perkembangan pendidikan Madrasah Diniyah Taqmiliyah pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah. Dimulai dari awal berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah hingga berkembangnya Madrasah Diniyah di Pondok

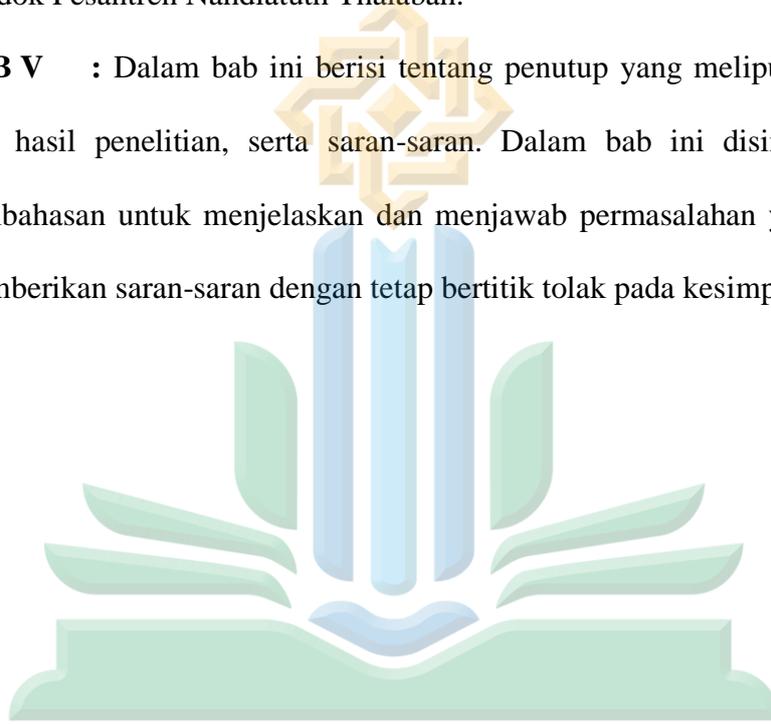
²¹ Wulan Juliana Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No.2 (2021)

²²Imas Emilia, "*Historiografi Indonesia*", (Jakarta Selatan: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta press), 2006, 6.

Pesantren Nahdlatuth Thalabah Maksud dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimana perkembangan Pendidikan Madrasah Diniyah Taqmiliyah pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah.

Bab IV : Dalam bab ini menjelaskan tentang peran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah.

BAB V : Dalam bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

Perkembangan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

A. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban kita sebagai makhluk hidup yang di mulai sejak kita lahir sampai kita ke liang lahat. Kemudian daripada itu, Pendidikan juga merupakan sebagai alat pendorong perubahan sosial makhluk hidup. Maka dari itu Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia di dunia. Dari hasil Pendidikan lah kita sebagai makhluk hidup bisa membuat karakter yang bijaksana, jiwa yang kuat, akhlak yang baik dan lain sebagainya.²³

Untuk bisa melaksanakan Pendidikan dengan baik dan terstruktur maka di sebuah Pendidikan memerlukan alat atau media sebagai wadah yang disebut sebagai Lembaga. Dalam penegertian lembaga secara Bahasa adalah suatu organisasi atau badan. Sedangkan pengertian lembaga secara istilah adalah suatu organisasi atau forum yang dibentuk sebagai badan penyelidikan suatu kegiatan keilmuan atau Pendidikan dan juga sebagai badan penyelidikan kegiatan usaha.²⁴

Di Indonesia sendiri, Pendidikan sudah mengalami Sejarah yang Panjang mulai dari pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Pendidikan di Indonesia mempunyai beberapa model Pendidikan yakni Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Pendidikan formal biasanya kita kenal dengan

²³ Kholilur Rohman,"Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Tarbiyatuna. Vol.2. No.1 (1 Februari 2018), 3

²⁴ Ibrahim Bafadhol,"Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", jurnal edukasi islam jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06. No.11 (Januari 2017), 60

menempuh beberapa tahapan sekolah yang ada di Indonesia seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan Pendidikan non-formal biasanya kita ketahui di beberapa pondok pesantren yang di Indonesia seperti madrasah diniyah dan lain-lain.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial

1. Zaman Penjajahan Belanda

datangnya Belanda ke Indonesia pada tahun 1596 yang di pimpin oleh Cornelis de Houtman dan mendaratkan kaki pertama kali di daerah Banten, menyebabkan pengaruh besar terhadap Pendidikan-pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Karena bukan hanya sekedar singgah lalu pergi begitu saja belanda menginjakkan kaki di tanah Nusantara melainkan dengan tujuan besar yakni untuk menguasai wilayah Indonesia dan menjajah seluruh rakyat Indonesia.

Setelah belanda berhasil menduduki Indonesia, belanda ternyata bukan hanya ingin mengambil rempah-rempah dan hasil bumi yang ada di Indonesia. Selain itu Belanda mempunyai misi untuk menyebarkan paham

agama Kristen atau biasa disebut dengan kristenisasi oleh belanda terhadap tanah air Indonesia. Dapat kita lihat kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda melalui Gubernur Batavia pada saat itu yakni Gubernur Djendral Belanda Van den Bosch yang memerintah Batavia pada tahun 1830. Dimana salah satu kebijakan Gubernur van den Bosch pada saat itu adalah mendirikan sebuah bangunan sekolah agama Kristen di setiap wilayah Keresidenan. Kemudian pada tahun 1882 Belanda

membuat sebuah Lembaga yang disebut dengan Priesterraden. Dimana Priesterraden ini merupakan badan lembaga khusus yang mempunyai tugas sebagai pengawas kehidupan beragama dan Pendidikan Islam di Indonesia.²⁵

Pada masa kolonial ini, Pendidikan Islam di Indonesia sangat di atur dan di awasi begitu ketat oleh pemerintah belanda pada saat itu. Karena juga bagi bangsa penjajah khususnya Belanda agama Islam merupakan salah satu ancaman terbesar bagi mereka dalam menduduki tanah Indonesia. Yang mana pada saat itu agama Islam merupakan agama yang di anut oleh mayoritas penduduk pribumi. Berbagai perlawanan oleh umat islam kepada penjajah sudah sering dilakukan dan hal itu sudah tercatat dalam Sejarah Panjang bangsa Indonesia.²⁶

Secara politik etis, kebijakan-kebijakan yang diterapkan di Indonesia oleh bangsa penjajah yakni Belanda pada saat itu tidak lain dan tidak bukan merupakan salah satu kebijakan yang mempunyai tujuan untuk membelah umat Islam karena menurut Belanda kehadiran umat Islam merupakan ancaman serius bagi Belanda. Bisa di lihat dengan tidak maunya Pendidikan-pendidikan pesantren yang ada di pelosok desa menerima bantuan dari pemerintah Belanda sehingga pondok pesantren

²⁵ Hasbullah, “ *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1995), 51.

²⁶ Muhammad Sholeh Hodin,” *Dinamika Politik Pendidikan Islam di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi*”, *Jurnal Ilmiah Iqro*. Vol. 14. No. 1 (2020), 17

lebih condong tertutup terhadap Pendidikan-pendidikan modern yang sudah diterapkan di beberapa negara eropa.²⁷

Kemudian terkait perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Pendidikan Islam di Indonesia khususnya Pendidikan Pesantren kepada pemerintah Belanda saat itu, terbitlah kebijakan Belanda yang mengatur terkait Pendidikan Islam. Ordanansi guru dan Sekolah Liar merupakan bentuk kebijakan dari pemerintah Belanda dalam mengawasi berbagai Lembaga Pendidikan. Yang dimana kebijakan atau aturan yang dibuat oleh Belanda mewajibkan semua Lembaga Pendidikan khususnya Lembaga Pendidikan agama harus mempunyai surat izin tertulis dari pemerintah Belanda.²⁸

Belanda mulai menjalankan kebijakan ordanansi guru pada tahun 1905 tanggal 02 November. Dimana kebijakan ordanansi guru ini berlaku beberapa wilayah di Jawa dan Madura. Berikut beberapa point yang dianggap penting di dalam kebijakan ordanansi guru :

- a. Sebuah bangunan Pendidikan dan guru yang mengajar agama Islam harus sudah mendapat surat izin secara tertulis.
- b. Pengeluaran surat perizinan dari pemerintah Belanda didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan terhadap guru dan pertimbangan terhadap Pelajaran yang akan diajarkan tidak mengganggu dan tidak bertentangan terhadap ketertiban umum

²⁷ Nur Huda, Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia (Yogyakarta : Arruzz media, 2007), 35-387

²⁸ Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, (Jakarta: LP3ES, 1985), 177-178

- c. Seorang guru harus mempunyai data jumlah murid dan menjelaskan tentang materi yang mau diajarkan
- d. Berbagai Lembaga pemerintahan Belanda mempunyai wewenang untuk memeriksa proses Pendidikan tersebut jika melanggar terhadap ketentuan yang sudah diterapkan
- e. Surat perizinan bebas di cabut apabila seorang guru agama melanggar ketentuan yang di terapkan oleh Pemerintah.²⁹

Kemudian dampak dari diterapkannya kebijakan ordanansi guru terhadap Pendidikan islam di Indonesia, antara lain :

- a. Jumlah populasi guru agama semakin berkurang sebab harus mendapatkan surat perizinan dari pemerintah
- b. Sulit untuk membuat laporan kepada pemerintahan, karena fomulir yang diberikan oleh Belanda berbahasa Belanda sementara guru tidak paham mengenai Bahasa Belanda. Dan pesantren yang menjadi imbasnya, karena pada saat itu pesantren belum memiliki tata Pendidikan yang baik sehingga banyaknya penutupan pesantren oleh pemerintah Belanda pada saat itu.
- c. Terhambatnya proses belajar mengajar dikarenakan jumlah guru yang semakin berkurang serta pengawasan oleh pemerintah Belanda terhadap pembelajaran-pembelajaran yang diberikan.³⁰

Kemudian ternyata kebijakan ordanansi guru ini tidak berjalan secara efektif, sehingga pemerintah Belanda membuat keputusan atau

²⁹ Ibid, Aqib Suminto, hal 51-52

³⁰ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta : LP3ES,1994) hal, 174-176

kebijakan ordonansi guru yang ke dua, Adapun beberapa kebijakan ordanansi guru yang ke dua ini antara lain :

- a. Guru agama wajib menunjukkan surat bukti perizinan secara tertulis
- b. Guru agama wajib membuat data murid dan mata Pelajaran yang mudah untuk diakses agar lebih mudah dalam pemeriksaan
- c. Surat bukti perizinan bisa di cabut jika guru terbukti melakukan kegiatan memperbanyak murid dengan maksud untuk kepentingan sendiri
- d. Guru agama di hukum selama 8 hari jika terbukti belum mendapatkan izin, laporan tidak benar, dan lain sebagainya
- e. Guru agama di hukum selama 30 hari setelah terbukti tetap melakukan kegiatan pengajaran setelah hak surat izin nya di cabut.³¹

Ordanansi guru yang kedua ini meskipun terlihat dari peraturanya tidak se ketat ordanansi guru yang pertama, namun sama saja di dalam prakteknya tidak jauh dari hanya sekedar memberatkan Pendidikan agama

islam di Indonesia. Karena pada ordonansi guru yang ke dua ini, mulai di terapkan secara luas di seluruh hampir wilayah Indonesia, Adapun dampak dari ordanansi guru yang kedua ini adalah sebagai berikut :

- a. Rintangan yang jelas terhadap umat Islam, karena umat Islam begitu berat dalam menjalankan aktivitasnya sehingga mengakibatkan terhambatnya penyebaran agama Islam.

³¹ Ibid, Deliar Noer, hal 171

- b. Pemberontakan-pemberontakan oleh umat Islam khususnya umat Islam di daerah Sumatera barat, yang tidak setuju dengan kebijakan ini. Sehingga pemberontakan yang dilakukan oleh Masyarakat membuahkan hasil dengan tidak diterapkannya kebijakan ordanansi guru di daerah Minangkabau.

Namun jika dilihat dari beberapa kebijakan yang ada di ordanansi guru baik kebijakan ordanansi guru yang pertama ataupun kebijakan ordanansi guru yang dua ini pada dasarnya hanya untuk mempersulit Pendidikan agama Islam, yang berakibat terhadap pembelajaran-pembelajaran agama Islam dan terhambatnya proses penyebaran agama Islam di Indonesia.

Setelah itu, ordonansi guru baik yang pertama maupun yang ke dua ini terasa belum bisa berjalan secara efisien maka pemerintah Belanda kemudian menerbitkan kebijakan ordonansi sekolah liar pada tahun 1932. Dimana ordonansi sekolah liar ini dalam isinya menyatakan bahwa pemerintah Belanda berhak membubarkan Lembaga Pendidikan yang tidak mempunyai izin tertulis oleh pemerintah Belanda serta membubarkan Lembaga Pendidikan yang mengajar Pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda.³²

2. Zaman Penjajahan Jepang

Bangsa Jepang lahir dengan kekuatan yang besar di wilayah Asia pada saat itu. Dengan kekuatan yang ada, Jepang mempunyai ambisi

³² Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Logos, 2001), hal 49-52

menguasai dunia. Dengan ambisi itu dan berkat Jepang mempunyai nama pada saat ikut andil dalam perang menghadapi Rusia mereka berhasil menempati atau menduduki tanah Indonesia.

Sebelum Jepang berhasil menduduki wilayah Indonesia, pada saat itu bumi Nusantara masih di jajah oleh Belanda. Kemudian Jepang datang dengan membawa politik semangat kemerdekaan yang ditanamkan kepada rakyat Indonesia yang akan terlepas dari kolonial belanda. Dengan begitu Jepang mendapatkan sambutan hangat oleh rakyat terutama tokoh-tokoh dari agama Islam Indonesia yang kontra dan melawan kolonial Belanda.³³

Kerjasama politik yang dilakukan rakyat Indonesia dengan Jepang ternyata di sadari dan tidak mendapatkan dukungan dari rakyat yang kontra terhadap kebijakan Jepang pada saat itu. Dimana kebijakan-kebijakan yang salah satunya melarang semua organisasi rakyat dan mengganti Gerakan-gerakan seperti gerakana PUTERA, Gerakan Kebaktian Rakyat Jawa dan lain sebagainya ternyata hanya sebagai alat untuk mengusir Belanda sehingga Jepang bisa secara luas menguasai dan menjajah bangsa Indonesia.³⁴

Pada tahun 1942 Wiranata Kusuma mendirikan sebuah organisasi yang bernama Bait al-Mal yang bertujuan membantu rakyat yang kesulitan dalam hidup terutama dalam bidang ekonomi. Kemudian tidak membutuhkan waktu yang lama, organisasi ini berkembang pesat sehingga

³³ Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, (Jakarta : Pustaka Jaya,1980), hal. 166-167

³⁴ Abdurrahman Assegaf, Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta : Suka Press 2007), hal. 112

mendapat perhatian dari MIAI yang pada saat itu organisasi ini merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dan di bangunlah Bait al-Hikmah lainnya di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Namun Ketika Jepang mengetahui Gerakan-gerakan Bait al-Hikmah dan di anggap berbahaya, Jepang menghentikan organisasi ini. Dikarenakan Bait al-Hikmah yang didirikan oleh Wiranata Kusuma dan di bantu oleh MIAI tidak melibatkan Shumubu atau kantor urusan agama yang telah di buat oleh Jepang, kemudian MIAI di bubarkan oleh Jepang dan di ganti dengan MASYUMI yang di awasi oleh Jepang dan mendapatkan status hukum oleh pemerintah Jepang pada 01 Desember 1943.³⁵

Untuk system Pendidikan pada masa pemerintahan Jepang sangatlah berbeda dari system Pendidikan yang diterapkan oleh Belanda. Ketika Jepang berhasil menakhlukan Belanda dan mulai menguasai Indonesia, semua Pendidikan di sekolah-sekolah yang ada dan di bangun pada masa colonial Belanda di ganti dengan system yang diterapkan oleh Jepang. Yang dimana kegiatan-kegiatan sekolah yang diterapkan oleh

Jepang tidak akan jauh dengan peperangan, antara lain :

- a. Mengumpulkan benda-benda untuk amunisi atau kebutuhan perang seperti batu dan pasir
- b. Menanam sayu-sayuran di kebun sekolah untuk memenuhi kebutuhan pangan saat perang
- c. Wajib sumpah setia kepada Jepang sebelum dilatih militer

³⁵ Ibid, Harry J. Benda, Bulan Sabit....hal. 180

- d. Membersihkan asrama atau tempat tinggal militer
- e. Menanam pohon jarak³⁶

Dalam pemerintahan Jepang banyaknya system yang dirubah yang berbeda dengan ketika Belanda menjajah. Seperti halnya system Pendidikan, system Pendidikan pada zaman Belanda lebih condong kepada penggolongan yang membedakan tingkat kesetaraan derajat seseorang, kemudian Jepang datang dan merubah system tersebut menjadi persamaan derajat seseorang ketika ingin mendapatkan Pendidikan baik dari kalangan bawah dan juga dari kalangan atas. Berikut perubahan-perubahan kebijakan Jepang dalam system Pendidikan :

- a. Kekunnin Gakko (sekolah rakyat), jenjang ini terbuka kepada semua golongan tanpa memandang status social mereka. Waktu menempuh juga di setarakan menjadi 6 tahun. Sekolah ini terdapat di wilayah desa, kota atau ditempat yang pada zaman belanda di bangun sekolah dasar, sekolah kelas satu, sekolah kelas dua, HIS, dan juga ELS.
- b. Shoto Cu Gakko (sekolah lanjutan pertama), sekolah terbuka kepada siapapun dan apapun golongannya dengan syarat sudah memiliki ijazah SR (sekolah rakyat). Waktu menempuh sekolah ini selama 3 tahun dengan berbagai kejuruan yang ada seperti Kogyo Gakko (pertukangan), Nogyo Gakko (pertanian), dan juga jurusan pelayaran.

³⁶ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media,2011) hal 84

- c. Kota Chu Gakko (sekolah lanjutan tingkat atas), sekolah ini terbuka kepada siapapun yang sudah memiliki ijazah SP (sekolah pertama), dengan menempuh Pendidikan selama 3 tahun.
- d. Jenjang sekolah tinggi, seperti sekolah obat (Yakku Gakko), sekolah kedokteran tinggi (Ika dai Gakko) dan masih banyak lagi.³⁷

C. Pendidikan Islam Pada Masa Orde Lama

Setelah beberapa tahun bahkan beberapa abad lamanya Indonesia dijajah oleh bangsa asing, tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara yang Merdeka. Dimana proklamasi ini dibacakan oleh Ir. Soekarno yang ditemani dengan Moh. Hatta. Pembacaan teks proklamasi ini dilaksanakan di sebuah rumah yang berada di Jl. Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta Pusat.

Dampak-dampak dari penjajahan bangsa asing terhadap bangsa Indonesia masih sangat terasa pada saat ini. Mulai dari segi ekonomi, politik, social, dan lebih-lebih terhadap Pendidikan. Bagaimana tidak mungkin Pendidikan lebih khususnya Pendidikan-pendidikan islam menjadi sasaran utama bagi para bangsa penjajah sebab banyak perlawanan dari tokoh-tokoh agama Islam terhadap kebijakan pemerintah Belanda pada saat itu. Yang kemudian pemerintah Belanda pada saat itu mempersulit diadakannya Pendidikan Islam dengan kebijakan-kebijakannya. Dengan harus semua aspek Pendidikan Islam di awasi oleh Belanda, mempersulit mengadakan

³⁷ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Suka Press 2007), hal. 122

Pendidikan Islam dengan kebijakan ordonansi guru dan ordonansi sekolah liar yang telah dibuat oleh pemerintah Belanda.

Maka kemudian dengan melihat hal diatas, pada saat Indonesia telah Merdeka yang ditandai dengan dibacanya teks proklamasi kemerdekaan. Pemerintah begitu memperhatikan dengan serius Pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini bisa kita lihat terhadap bantuan oleh pemerintah kepada Lembaga-lembaga Pendidikan Islam pada saat itu. Sebagaimana dengan adanya anjuran dari Badan Pekerja Komite Nasional Pusat pada tanggal 27 Desember tahun 1945 : “ Pesantren dan Pendidikan Madrasah merupakan salah satu alat Upaya mencerdaskan rakyat yang sudah ada sejak zaman dulu. Maka hendaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan hendaknya mendapat bantuan baik berupa material maupun tuntunan dari pemerintah “³⁸.

Melihat dari beberapa kejadian di atas, pemerintah Indonesia yang pada saat itu masih baru Merdeka membuat atau membentuk sebuah kementerian Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan yang di ketuai oleh Ki Hajar Dewantara. Ada beberapa kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh ki Hajar Dewantara selama menjabat sebagai mentri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, antara lain :

1. Pengibaran bendera merah putih setiap hari di sekolah
2. Menurunkan bendera Jepang dan menghapus lagu Kimi Gayo
3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

³⁸ Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Bangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1980) 134

4. Menghapus mata Pelajaran Bahasa Jepang, serta segala aspek yang berkaitan dengan Jepang
5. Menanamkan semangat kebangsaan kepada para siswa-siswi.³⁹

Pada masa orde lama ini, selain Indonesia mengalami revolusi fisik setelah kemerdekaan pemerintah juga focus terhadap pembinaan Pendidikan Islam yang kemudian dimana Pendidikan Islam ini diberikan kepada department Agama dan juga Department Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan adanya amanat yang diberikan kepada dua departemen tersebut, maka terbentuklah sebuah surat keputusan Bersama dari department Agama dan Departement Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun isi dari surat keputusan bersama itu adalah bagaimana cara mengatur Pendidikan agama yang berada di sekolah-sekolah umum dibawah naungan kementerian Pendidikan.

Keputusan bersama yang telah di sepakati oleh departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dengan departemen Agama, memiliki tantangan tersendiri bagi departemen Agama. Karena selain Pelajaran agama bisa masuk ke dalam sekolah-sekolah umum, seorang guru agama juga harus memahamai Pelajaran atau Pendidikan umum. Maka dari itu jika dilihat dari persoalan diatas, kementerian agama berusaha mencapai itu dengan beberapa program pengadaan guru antara lain :

1. Pengadaan guru agama selama 2 minggu melalui pelatihan-pelatihan
2. Pengadaan guru agama dengan cepat melalui pemeriksaan dari daerah-daerah sampai pemeriksaan ke pusat

³⁹ Muh Aidil Sudarmono, “ Tinjauan Sejarah Pendidikan Islam Masa Orde Lama “, *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. 18. No. 1 (Januari 2020), hal 18-21

3. Pengadaan guru agama dalam jangka pendek selama 2 tahun bagi lulusan SMP dan Mts
4. Pengadaan guru agama dalam jangka panjang selama 5 tahun bagi lulusan SD/MI.⁴⁰

Kemudian pada tahun 1950, Pendidikan Agama secara khusus di atur dalam undang-undang nomor 4 tahun 1950 Bab XII pasal 20 :

1. Diadakanya Pelajaran Agama di sekolah-sekolah negeri, tetapi orang tua murid yang menetapkan apakah anaknya tetap mengikuti Pelajaran tersebut.
2. Penyelenggaraan Pelajaran-pelajaran agama di sekolah negeri di atur didalam kebijakan aturan yang sudah di tetapkan oleh kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.

Setelah itu Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama Kementerian Agama membuat peraturan pada 20 Januari 1951, peraturan bersama nomor 1432 tentang peraturan Pendidikan Agama di sekolah :

1. Pasal 1

Sekolah rendah dan sekolah lanjutan tetap diberi Pendidikan agama.

2. Pasal 2.

- a. Di sekolah rendah Pendidikan agama diberikan dan dimulai pada kelas 4 banyaknya waktu selama 2 jam 1 minggu.

⁴⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hal 59-60

b. Di lingkungan yang istimewa, Pendidikan bisa diberikan pada kelas 1 dan jam nya dapat ditambah sesuai kebutuhan. Tapi tidak lebih dari 4 jam 1 minggu, dengan syarat bahwa mutu pengetahuan umum tidak boleh dikurangi dibandingkan dengan sekolah rendah di lain lingkungan.

3. Pasal 3

Di sekolah lanjutan pertama dan lanjutan tingkatan atas baik dari sekolah umum maupun sekolah berbasis kejuruan di berikan Pelajaran agama selama 2 jam dalam 1 minggu

4. Pasal 4

- a. Pendidikan agama harus diberikan menurut agama masing-masing.
- b. Pendidikan agama baru bisa diberikan setidaknya minimal 10 orang yang menganut agama sama.
- c. Murid agama lain boleh meninggalkan kelas apabila Pelajaran agama yang diajarkan suatu waktu didalam kelas berbeda dengan agama yang dianutnya.

Kemudian agar Pendidikan agama Islam semakin berjalan dengan baik, terbentuklah suatu kelompok atau tim guna untuk menyempurnakan sebuah system atau kurikulum Pendidikan agama Islam. Dalam hal ini di ketuai oleh KH. Imam Zarkasyi dari salah satu pondok pesantren di daerah Ponorogo. Pada tahun 1952 kurikulum yang sudah di sempurnakan oleh kelompok dari KH. Imam Zarkasyi di sahkan oleh pemerintah.

Pada masa orde lama ini Lembaga tertinggi dari beberapa Lembaga yang ada di pemerintahan Republik Indonesia adalah MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara). Pada sidang pleno MPRS tahun 1960, pasal 2 ayat 3 menyatakan bahwasanya ” Pendidikan agama menjadi mata Pelajaran yang ada di sekolah umum baik dari sekolah paling rendah hingga tingkat universitas, yang bahwasanya murid mempunyai hak tidak ikut dalam mata Pelajaran agama jika keberatan “.

Dengan demikian, pada akhir masa orde lama ini kementerian agama telah merencanakan beberapa program Pendidikan berdasarkan macam-macam Pendidikan dan pengajaran agama Islam, antara lain :

a. Pesantren Indonesia Tradisional atau klasikal

Sekolah atau Pendidikan swasta yang berbasis keagamaan, dimana sekolah ini menyediakan beberapa fasilitas seperti asrama dalam menunjang berlamgungnya kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya hanya sebagai pengajaran Pendidikan agama serta kegiatan ibadah. Dalam hal ini, murid serta guru nya merupakan suatu elemen Masyarakat yang bekerja sama dalam membangun pesantren untuk memenuhi kebutuhan hidup nya sendiri.

b. Madrasah Diniyah

Sekolah yang memberikan Pendidikan tambahan bagi murid-murid sekolah negeri. Pendidikan ini berlangsung di saat sore hari, dan Pendidikan tambahan ini mempunyai waktu 10 jam dalam satu minggu. Setelah menyelesaikan Pendidikan ini, siswa yang telah

mendapatkan ijazah lulus dapat melanjutkan dan diterima pada Pendidikan agama tingkat selanjutnya.

c. Madrasah Swasta

Dimana pesantren yang pada umumnya memiliki system Pendidikan tradisional kemudian di kelola Kembali dengan cara modern, yang pada awalnya hanya mengajarkan Pendidikan agama kemudian ditambah lagi dengan Pelajaran atau Pendidikan umum. Untuk pembagian adalah 60% - 65% dalam waktu untuk Pelajaran umum, kemudian 35% - 40% untuk waktu pelaksanaan mata Pelajaran Pendidikan agama.

d. Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini mempunyai masa belajar selama 6 tahun. Dimana perbandingan antara Pelajaran umum dan Pelajaran agama 1:2.

e. Percobaan dalam Madrasah Ibtidaiyah Negeri, yang pada awalnya menempuh Pendidikan selama 6 tahun kemudian ditambah lagi selama 2 tahun. Dimana penambahan 2 tahun itu memberikan Latihan-latihan khusus seperti dalam bidang keterampilan.

f. Pendidikan tertinggi adalah tingkat universitas yang pada tahun 1960 diberikan kepada IAIN. Pada awalnya IAIN ini dimulai pada dua fakultas yang ada di Yogyakarta dan juga dua fakultas di Jakarta.⁴¹

⁴¹ Ibid, Muh Aidil Sudarmono, hal 21-25

D. Pendidikan Islam Pada Masa Orde Baru

Setelah lengsernya Ir Soekarno sebagai presiden Indonesia pertama kemudian diganti dengan jenderal Soeharto yang menandakan sebagai berakhirnya masa orde lama dan memasuki masa orde baru yang di pimpin oleh jenderal Soeharto. Pemerintahan Indonesia selama orde baru ini berlangsung mulai tahun 1966 sampai tahun 1998 yang kemudian menjadikan presiden Soeharto menjadi penguasa atau pemimpin terlama di dalam perjalanan Sejarah bangsa Indonesia.

Pada masa orde baru ini, kondisi politik ini mempunyai sifat sentralistik, dalam sifat sentralistik ini bertitik dan menekankan dalam bidang Pembangunan ekonomi yang di dukung oleh kekuatan aparaturnya penegak hukum, pemerintah, dan juga konglomerat. Dalam hal ini seluruh Masyarakat harus mempunyai sifat monoloyalitas yang tinggi dalam segala bidang apapun.

Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayahnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya tulisan skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang terdekat saya terutama kedua orang tua saya dan kakak tercinta saya, bapak Rabono dan ibu Winartin serta kakak Vrischa Ayu Windyasih yang senantiasa memberikan semangat lahir dan juga semangat batin melalui doa-doa yang beliau panjatkan.

BAB III

Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Madrasah Diniyah Taqmiliah Nahdlatuth Thalabah

A. Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah

Pada tahun 1922 dimana ada seorang kyai dari Jawa Tengah yang merupakan alumni santri dari pondok pesantren Mahir Ar-Riyadh Ringin Agung merantau dan datang ke Jember tepatnya di bawah kaki gunung Manggar yang sekarang lebih dikenal dengan dusun demangan, desa Kesilir, Kabupaten Jember Beliau bernama Kiai Haji Imam Bukhori.

Kiai Haji Imam Bukhori merupakan keturunan ke 11 dari Sunan Giri melalui jalur ayahnya yakni Kiai Sam'un. Kemudian pada masa hidupnya beliau mencari ilmu atau tholabul ilmi di pondok pesantren Mahir Ar-Riyadh Ringin Agung. Kiai Haji Imam Bukhori pada saat mencari ilmu di pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadh Ringinagung merupakan salah satu santri yang taat kepada gurunya. Sehingga beliau menjadi lorah pondok dan sekaligus beliau diambil mantu (dinikahkan) oleh Pengasuh Pondok pesantren Mahir Ar-Riyadh yakni Kiai Abdur Rohim dengan anaknya sendiri yang bernama Nyai Hj. Siti Fatimah.⁴² setelah dinikahkan dengan Nyai Hj. Siti Fatimah beliau merantau ke kota Jember guna untuk mengamalkan ilmu atau menyebarkan ilmu agama Islam yang sudah di dapat pada saat beliau mondok di pesantren Mahir Ar-Riyadh Ringinagung. Dengan ditemani 6 santri lainnya yang sama-sama dari Pondok Pesantren Mahir Ariyadh Ringinagung beliau

⁴² Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kiai pada 17 September 2023

merintis sebuah tempat tinggal yang nantinya menjadi cikal bakal rumah beliau tepatnya di lereng kaki gunung Manggar.

Kemudian setelah beliau memiliki tempat tinggal, beliau mendirikan mushola yang digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar sehari-hari beliau Bersama santri-santrinya pada saat itu yang masih sangat sedikit. Dikarenakan pada saat pendirian bangunan ini pada zaman kolonialisme belanda, maka pada saat itu Kiai Haji Imam Bukhori juga harus membuat surat peresmian atau pelegalan pendirian sebuah bangunan yang di buat langsung oleh pemerintah belanda. Dan sehingga tepatnya pada Tahun 1925 belanda mengeluarkan surat yang menjadi tanda resminya bangunan masjid ini berdiri. Dimana isi dari surat tersebut yakni hanya mengizinkan Kiai Haji Imam Bukhori melakukan tempat beribadah berjamaah dan dilarang melakukan perkumpulan apapun itu kecuali hanya beribadah saja dan surat itu di tanda tangani oleh patih Afdeeling Belanda.⁴³

Setelah mendapatkan izin secara legal oleh pemerintah Belanda beliau terus melanjutkan kegiatan mengajinya yang bantu oleh Kiai Dawud dan Kiai Bontari dan juga beberapa rekan santri beliau semasa mondok di Ringinagung. Kiai Haji Imam Bukhori mempunyai 6 orang anak dari pernikahan beliau dengan Nyai Hj. Siti Fatimah. Yang dimana dari 6 orang anak tersebut terdiri dari 4 orang laki- laki dan 2 orang Perempuan diantaranya adalah Nyai Siti Bariyah, Kiai Imam Burhan, Nyai Siti Basitun, Kiai. Imam Badar, Kiai Imam Basuni, Kiai Imam Baidlhowi.

⁴³ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada 17 September 2023

Pada tanggal 21 Mei 1954 Kiai Haji Imam Bukhori menghadap kepada sang illahi dengan meninggalkan beberapa putra putri beliau dan juga meninggalkan santri-santri yang telah belajar kepada beliau. Adapun amalan-amalan yang beliau ajarkan ataupun beliau pesan kan kepada kami santri-santrinya adalah (1) usahakan melakukan sholat 5 waktu secara berjamaah (2) menutup wirid setiap habis sholat (3) tetap selalu mengamalkan sholawat Ringinagung.

Setelah sepeninggalan beliau maka Mushola tempat mengajar para santri dilanjutkan oleh Putera ke 2 Kiai Haji Imam Bukhori yakni Kiai Imam Burhan pada tahun 1955. Yang dimana pada saat memimpin Kiai Imam Burhan di bantu ataupun di temani oleh beberapa kerabat dan juga para santri. Beliau ditemani dan di bantu oleh Kiai Imam Bashuni yang merupakan salah satu adiknya dan juga di bantu oleh Kiai Moh. Badri dan Kiai Moh. Bashori yang disini beliau sebagai keponakanya. Akan tetapi kemudian pada tahun 1964 adik beliau yakni Kiai Imam Bashuni meninggal di usia 36 tahun

Kemudian pada saat Kiai Imam Burhan ini memimpin, Mempunyai perkembangan-perkembangan yang bisa di bilang pesat. Mulai dari pemberian nama Pondok, berdirinya Madrasah Diniyah, terbentuk Pendidikan formal, hingga terbentuknya suatu Yayasan.

Dimulai dari pemberian nama Pondok yang dimana pondok sepeninggalan Kiai Haji Imam Bukhori pondok ini belum mempunyai nama, maka kemudian Kiai Imam Burhan dan juga Kiai Imam Bashuni yang pada saat itu merupakan santri dari pondok pesantren “Nahdlatuth Thullab” yang

merupakan salah satu pondok di daerah Banyuwangi tepatnya di desa Kepundungan-Srono-Banyuwangi.⁴⁴ Selain nyantri di pondok Nahdlatuth Thullab tersebut, beliau juga merupakan menantu dari guru beliau di pondok yakni Kiai Imam Burhan dinikahkan dengan Nyai Siti Zuhriyah yang merupakan anak dari kiai Ma'shum. Dan Kiai Imam Bashuni dinikahkan dengan Nyai Hamdah yang merupakan anak dari Kiai Dimyathi Syafi'i. Kemudian dari sinilah beliau memberikan nama Pondok sepeninggalan Kiai Haji Imam Bukhori dengan nama "Nahdlatuth Thalabah" yang mempunyai arti kebangkitan para pelajar.

Selain pemberian nama Pondok Pesantren menjadi "Nahdlatuth Thalabah" pada masa kepemimpinan Kiai Imam Burhan ini pula mulai terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan baik formal dan non formal. Dalam hal ini terlihat pada tahun 1961 berdiri lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang didirikan oleh adik beliau bernama Kiai Imam Bashuni. Namun setelah mendirikan Madrasah diniyah beliau Ky. Imam Bashuni wafat, tepatnya pada tahun 1964.⁴⁵

Setelah terbentuknya Madrasah Diniyah pada tahun 1961, kemudian pada tahun 1965 berdiri suatu lembaga pendidikan formal pertama yakni SDI (Sekolah Dasar Islam). Kemudian pada tahun 1980 mendirikan juga lembaga pendidikan formal khusus anak-anak berusia dini yakni TK (Taman Kanak-kanak) yang sekarang bernama TK Muslimat 55. Pada tahun 1983 pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah ini menjadi suatu Yayasan Islam, yang

⁴⁴ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

⁴⁵ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

kemudian disingkat menjadi YASINAT (Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah). Dalam hal ini, secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbentuk Yayasan sesuai dengan dengan Akte Notaris pada tanggal 16 bulan Agustus Tahun 1983. Setelah itu dilanjutkan dengan pembentukan P3NT (Pengurus Pengelola Pendidikan Nahdlatuth Thalabah. Pada tahun 1986, pengasuh ke-2 Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah yakni Kiai Imam Burhan menghadap kepada sang Illahi. Beliau Kiai Imam Burhan Meninggalkan Pondok Pesantren dan juga meninggalkan tiga istri dan 22 anak baik putra maupun putri selamanya.

Setelah Kiai Imam Burhan Wafat, maka kemudian kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh putra beliau dari istri pertama yakni Kiai Haji Moh. Dimiyathi Burhan. Beliau Kiai Haji Moh Dimiyathi Burhan memimpin Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah mulai tahun 1986 sampai sekarang. Dalam memimpin Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah, Kiai Haji Moh. Dimiyathi Burhan dibantu oleh saudara-saudara dan adik-adik beliau seperti Kiai Imam Bazzar Jauhari, Kiai Hamid Aqil Bashuni, Kiai Haji Imam Baghowi Burhan Al-Hafidz, Nyai Siti Baridah Burhan, Kiai Imam Basthomi Burhan dan masih banyak lagi. Pada masa awal kepemimpinan Kiai Haji Moh. Dimiyathi Burhan tepatnya pada tahun 1990 membagi beberapa wilayah pondok serta pemberian nama pondok dan mendirikan Madrasah Diniyah Siang Khusus untuk santri Putra Pondok B, berikut pembagian wilayah-wilayah pondok antara lain :

1. Pondok A (Al-Abror)
2. Pondok B (Assalafi Al-Bukhori)
3. Pondok C (Assalafi Al-Khodijah)
4. Pondok D (Assalafi Al-Burhani)

Didalam pembagian wilayah Pondok Pesantren terdapat pula pembagian penempatan santri-santri baik santri putra maupun santri putri. Hingga sekarang wilayah-wilayah pondok tersebut masih ada dan masih berjalan dengan baik. Didalam setiap wilayah pondok juga mempunyai pengasuh sendiri-sendiri juga mempunyai karakter yang khas bagi setiap pondok. Adapun dalam pembagian wilayah santri putra bertempat di Pondok A (Al-Abror) dan juga bertempat di Pondok B (Assalafi Al-Bukhori), untuk santri putri bertempat di Pondok C (Assalafi Al-Khodijah) dan juga bertempat di Pondok D (Assalafi Al-Burhani).

Kemudian pada tahun 1992 berdiri suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an yakni TK-TPQ. Setelah mendirikan taman pendidikan Al-Qur'an, kemudian pada tahun 1996 berdiri lembaga pendidikan formal bernama Madrasah Tsanawiyah yang kemudian pada tahun 1998 berganti menjadi Sekolah Menengah Pertama Terpadu. Pada tahun 2000 an Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah terus mengembangkan pendidikan Al-Qur'an yang ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an putra/putri yang diasuh oleh Kiai Haji Imam Baghowi Burhan Al-Hafidz sampai sekarang.

Setelah pendirian Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an, pada tahun 2005 berdiri pendidikan formal tingkat atas yakni Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan kelas jauh dari SMKN 2 Jember. Setelah beberapa tahun ikut didalam SMKN 2 Jember, tepatnya pada tahun 2008 sekolah ini berdiri sendiri dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatuth Thalabah (SMK NT). Kemudian 1 tahun selanjutnya berdiri lembaga pendidikan formal jenis menengah yakni Madrasah Tsanawiyah Nahdlatuth Thalabah pada 13 Juli 2009.

Pada tahun 2013 berdiri lembaga pendidikan formal setara dengan SMK NT yakni Madrasah Aliyah yang mengajarkan lebih mendalam tentang ilmu keagamaan disampin pembelajaran mata pelajaran umum. Tidak berhenti disini, Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah terus melebarkan sayapnya didalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, terlihat dalam hal ini pada tahun 2015 berdirinya Universitas Terbuka YASINAT. Selain pendirian-pendirian lembaga pendidikan baik formal dan non formal, pada masa kepemimpinan Kiai Haji Moh. Dimyathi juga berdiri pemondokan-pemondokan kecil seperti pemondokan Ndalem Selatan (Darussalam), pemondokan As-Syarif, pemondokan Fatimah Az-Zahrah, pemondokan MQ, Pemondokan Adz-dzikriyah dan masih banyak lagi. Meskipun terlihat terbagi-bagi menjadi beberapa bagian unit pondok dan beberapa unit pemondokan, namun semua unit pondok dan unit pemondokan tetap berada di satu naungan yakni tetap berada dibawah naungan Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

B. Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlatuth Thalabah

Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah yang kemudian pada tahun 1961 mendirikan suatu Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Kiai Imam Bashuni. Pendirian Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren ini dikarenakan Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga khas yang harus dimiliki oleh seluruh Pondok Pesantren dan menjadi lembaga pendidikan iconic yang harus dimiliki oleh Pondok Pesantren.

Pada masa awal pendirian Madrasah Diniyah ini, pembelajaran dilaksanakan di serambi masjid dan masih menggunakan metode pembelajaran atau sistem pembelajaran sederhana (klasikal). Pelajaran yang diajarkan meliputi Pelajaran Al-Qur'an, kitab fiqh, akhlak, nahwu dan juga shorof yang diajarkan kepada kurang lebih hanya 50-an santri menetap. Adapun untuk tingkatan kelas hanya ada 2 jenjang kelas pada masa awal pendirian Madrasah Diniyah yakni Ibtida' dan Tsanawi.

C. Perkembangan Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah

Madrasah Diniyah di pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah ini lahir dan berdiri pada masa pemerintahan orde lama tepatnya pada tahun 1961 yang dimana pada tahun ini pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah dipimpin oleh pengasuh yang kedua yakni Kiai Imam Burhan. Adapun Madrasah Diniyah ini didirikan oleh Kiai Imam Bashuni yang pada hal ini beliau merupakan saudara kandung atau adik dari Kiai Imam Burhan.

Pada tahun awal pendirian Madrasah Diniyah ini diasuh langsung oleh pendiri Madrasah Diniyah yakni beliau Kiai Imam Bashuni. Pada awal pendirian Madrasah Diniyah masih menggunakan sistem pembelajaran yang sederhana secara klasikal. Adapun untuk tempat kegiatan belajar mengajar para santri pertama kali dilaksanakan didalam serambi masjid. Madrasah diniyah pada masa awal hanya diikuti oleh santri menetap yang ada di pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah yang kurang lebih berjumlah sekitar 50 an santri menetap yang kebanyakan berasal dari daerah-daerah luar Jawa Timur khususnya Jawa Tengah seperti Kebumen, Jogjakarta dan lain-lain nya. Kemudian menjelang wafatnya Kiai Imam Bashuni pada tahun 1964 jumlah santri menetap dan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah meningkat kurang lebih menjadi sekitar 100 an santri. Adapun untuk mata Pelajaran yang diajarkan pada awal pendirian Madrasah Diniyah hanya berupa pembelajaran tentang Al-qur'an, Shorof, Fiqih, Nahwu, dan juga Akhlak. Untuk waktu pembelajaran Madrasah Diniyah dimulai dari setelah Maghrib sampai adzan Isya'.⁴⁷

Kemudian pada masa awal pendirian Madrasah Diniyah ini belum ada ijazah bagi santri-santri yang sudah menyelesaikan mata pelajaran disetiap tingkatan kelas yang ada pada saat itu (Ibtida' dan Tsanawi). Pada masa ini pula, bagi santri yang sudah menempuh pelajaran sesuai tingkatan kelas maka santri tersebut mengajar santri-santri baru yang mau masuk dan baru memulai belajar di Madrasah Diniyah. Bisa dikatakan konsep belajar mengajar ini

⁴⁷ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

seperti senior mengajar junior dan junior belajar kepada senior, dan santri yang berada dikelas atas diajar langsung oleh Kiai Imam Bashuni. Adapun untuk tenaga guru pada saat ini yakni santri pondok yang senior dan pengasuh Diniyah sendiri yakni Kiai Imam Bashuni.

Kemudian sekitar tahun 1990 an, santri menetap khususnya santri laki-laki mulai bertambah banyak dan menetap di unit pondok B (Al-Bukhori). Akhirnya seiring mulai bertambahnya para santri tersebut maka Madrasah diniyah di pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah ini di bagi menjadi 2 lembaga yakni Madrasah Diniyah Siang dan Madrasah Diniyah Malam. Munculnya pembagian Madrasah Diniyah ini diharapann untuk meminimalisir kegiatan-kegiatan yang ada didalam pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah ini.⁴⁸ Berikut penjelasan tentang pembagian Madrasah Diniyah Siang dan Madrasah Diniyah Malam :

1. Madrasah Diniyah Siang

Madrasah Diniyah Siang ini hanya dikhususkan untuk santri-santri putra yang menetap di Pondok B waktu itu. Sebelumnya semua santri baik dari kalangan santri putra maupun dari kalangan santri atupun dari santri-santri kalong (santri tidak menetap) mengikuti kegiatan belajar mengajar pendidikan Diniyah Madrasah Diniyah pada malam hari yakni pada waktu setelah Maghrib sampai Isya' .

Namun seiring berjalanya waktu, santri-santri putra dari pondok B semakin bertambah banyak dan kebanyakan dari mereka sudah lulus dari

⁴⁸ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

pendidikan formal yang kemudian meneruskan pendidikan agama melalui pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah. Bisa dikatakan bahwasanya santri yang mondok pada saat itu fokus memperdalam tentang ilmu agama.

Terkait hal diatas maka pengasuh pondok B pada saat itu yakni Kiai Hamid Aqil Bashuni berpikiran bahwasanya untuk memenuhi kebutuhan santri menetap di pondok B yang lebih memperdalam ilmu agama, maka kemudian pada siang hari pada pukul 14.00 sampai 15.00 diadakan kegiatan pondok seperti musyawarah, sorogan, lalaran (hafalan), dan lain sebagainya. Diadakanya kegiatan ini guna untuk memperdalam pelajaran-pelajaran yang akan dilakukan di pendidikan Madrasah Diniyah pada malam hari.

Selain alasan diadakannya kegiatan pondok pada siang hari seperti yang sudah disebutkan diatas, Kiai Hamid Aqil Bashuni juga berpikiran bahwasanya untuk mencapai harapan dari para santri pondok B guna memperdalam ilmu agama itu tidak bisa dicampur dengan para santri luar atau santri kalong yang mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah pada malam hari karena santri-santri kalong yang mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah pada malam hari tidak bisa ditekan untuk menghafal, belajar dan lain sebagainya. Sehingga diadakanya kegiatan tambahan bagi para santri pondok B yang dilaksanakan pada siang hari mulai pukul 14.00 WIB sampai 15.00 WIB.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

Melihat dari kegiatan tambahan yang berlangsung pada siang hari itu terlihat berjalan secara tertib, maka kemudian pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah yakni Kiai Haji Muhammad Dimiyathi Burhan mengamanhkan kepada Kiai Hamid Aqil Bashuni untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan Madrasah Diniyah sendiri yang kemudian diberi nama Madrasah Diniyah Siang (MDS yang dimulai pada pukul 14.00 WIB sampai 15.00 WIB. Kemudian untuk kegiatan pada malam hari yang semula dibuat kegiatan Madrasah Diniyah untuk santri pondok B diganti dengan kegiatan Musyawarah yang dimulai setelah Isya' sampai pukul 21.00 WIB.

Untuk tingkatan kelasnya, Madrasah Diniyah Siang ini mempunyai tingkatan kelas Awwaliyah yang terdiri dari 3 kelas, kelas Wustho terdiri dari 2 kelas, dan kelas Ulya terdiri dari 2 kelas juga.⁵⁰

2. Madrasah Diniyah Malam

Madrasah Diniyah Malam ini merupakan representasi atau lanjutan dari Madrasah Diniyah yang didirikan pada tahun 1961. Segala bentuk sistem pendidikan didalam Madrasah Diniyah Malam tidak jauh berbeda dari sistem pembelajaran yang ada di Diniyah Madrasah Siang, namun ada sedikit hal yang membedakan yakni dalam jenjang kelas Awwaliyah, yang dimana jika dalam Madrasah Diniyah Siang hanya terdapat 3 kelas ditingkatan Awwaliyah, maka dalam Madrasah Diniyah Malam ini terdapat 4 kelas ditingkatan Awwaliyah.

⁵⁰ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

Selain itu, hal yang membedakan antara Madrasah Diniyah Siang dan Madrasah Diniyah Malam yakni jika Madrasah Diniyah Siang (MDS) terdapat kegiatan “*Musyawarah*” yang dilaksanakan pada malam hari maka pada Madrasah Diniyah Malam (MDM) tidak ada kegiatan “*Musyawarah*”. Dan hal yang membedakan selanjutnya yakni Madrasah Diniyah Siang khusus untuk santri putra Pondok B dan beberapa unit pondok putra, sedangkan dalam Madrasah Diniyah Malam semua jenis santri boleh mengikuti kegiatan pembelajaran didalam Madrasah Diniyah Malam baik dari kalangan santri kalong dan yang lainnya. Selebihnya sama antara Madrasah Diniyah Siang dan juga Madrasah Diniyah Malam.

Kemudian pada masa roformasi tepatnya pada pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid menjelang tahun 2000 an, Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah yang pada saat itu dibawah pimpinan Kiai Imam Bazzar Jauhari mendaftarkan tingkatan kelas yang ada di Madrasah Diniyah baik Madrasah Diniyah Siang maupun Madrasah Diniyah Malam kepada pemerintah Indonesia. Adapun tingkatan kelas yang didaftarkan yakni meliputi kelas Awwaliyah dan kelas Wustho dan pada jenjang kelas Ulya belum terdaftar secara resmi dipemerintahan Indonesia, pendaftaran tingkatan kelas ini mengacu kepada peraturan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) dimana peraturan mengenai kelas yang ada didalamnya hanya terdapat kelas Awaaliyah dan kelas Wustho.

Pada tahun 2000 Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah memasuki masa pergantian pemimpin, dari Kiai Imam Bazzar kemudian

diganti oleh Kiai Hamid Aqil. Dalam masa pimpinan Kiai Hamid Aqil, Madrasah Diniyah yang mengacu kepada undang-undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) membagi kelasnya menjadi 3 tingkatan yakni Awwaliyah, Wustho, dan Ulya.⁵¹ Yang dimana disetiap pembagian kelas ini didalam nya terdapat beberapa tingkatan kelas lagi yakni kelas Awaaliyah yang terdiri dari 4 kelas dan ditempuh selama 4 tahun, kelas Wustho terdiri dari 2 kelas dan ditempuh selama 2 tahun, kemudian untuk kelas Ulya juga terdiri dari 2 kelas dan sama ditempuh selama 2 tahun juga. Meskipun Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah sudah berada dibawah Departemen Agama, namun Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah belum mempunyai kurikulum khusus untuk mengatur Lembaga Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah, karena pada saat itu Departemen Agama belum mengatur kurikulum untuk Madrasah Diniyah Takmiliyah. Sehingga untuk kurikulum Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah ini mengacu pada peraturan Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah yang mana tetap meneruskan ajaran atau kurikulum yang sudah ada dan menambah kegiatan sesuai kebutuhan Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah. Didalam prakteknya sampai saat ini Madrasah Diniyah Nahdlatuth Thalabah kebanyakan mengambil dari kurikulum Ringinagung, Kurikulum Lirboyo sesuai dengan pegangan guru masing-masing.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

⁵² Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

BAB IV

Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Nahdlatuth Thalabah

A. Peran Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam

1. Sebagai Tempat Pembelajaran Kitab

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi ujung tombak daripada Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren yang jenisnya salaf. Selain pembelajaran di Pondok Pesantren secara umum menekankan titik fokus terhadap pembelajaran Al-Qur'an seperti menghafal atau Tahfidz Al-Qur'an, namun ada beberapa Pondok Pesantren yang lebih menekankan terhadap pengajaran tafsir lebih-lebih pelajaran mengenai tafsir kitab kuning akan tetapi tidak menghilangkan pembelajaran mengenai Al-Qur'an itu sendiri.

Didalam Pondok Pesantren yang berjenis Salaf, umumnya merupakan jenis Pondok Pesantren yang lebih menekankan terhadap pembelajaran tafsir kitab kuning. Maka untuk menanggapi hal itu, Pondok Pesantren berjenis salaf ini mempunyai satu lembaga pendidikan yang penting yakni Madrasah Diniyah. Dalam praktek pembelajarannya, Madrasah Diniyah mengajarkan ilmu-ilmu mengenai tafsir kitab kuning.

Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah atau Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah ini merupakan tipikal pondok yang mempelajari keduanya baik pembelajaran mengenai Al-Qur'an maupun pembelajaran mengenai kitab-kitab kuning. Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah ini bisa ditemui didalam unit pondok

Tahfidzul Qur'an, kemudian untuk pembelajaran kitab-kitab kuning bisa ditemui didalam santri-santri yang mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah baik Madrasah Diniyah Siang (MDS) maupun Madrasah Diniyah Malam (MDM).

Tahun 1961 tepat awal berdirinya Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah yang mana pada saat tahun ini hingga sekitar menjelang tahun 2000 an, Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah sudah menjadi lumbung tempat belajar tafsir kitab, namun belum mempunyai tingkatan pembelajaran pelajaran yang sudah diatur secara sistematis.⁵³

Kemudian sekitar tahun 2000 an hingga sekarang baik Madrasah Diniyah Siang maupun Madrasah Diniyah Malam mempunyai tingkatan pelajaran dikelasnya secara sistematis mulai dari pembelajaran mata pelajaran yang tingkatnya dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Dalam Madrasah Diniyah Siang, bagi santri baru yang masih awal mengenal pembelajaran mengenai tafsir kitab kuning akan memperoleh pembelajaran dasar atau pengenalan mengenai kitab kuning tersebut di kelas 1 Awwaliyah, seperti belajar tentang huruf pegon, menulis huruf pegon, dan membaca huruf pegon. Selain pembelajaran mengenai dasar-dasar atau pengenalan tafsir kitab kuning, di kelas 1 Awwaliyah juga diberikan pembelajaran mengenai pelajaran Adab, Tauhid dan fiqih tingkat dasar.

⁵³ Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni di Ndalem Kyai pada tanggal 17 September 2023

Kemudian jika sudah dirasa mumpuni dalam pelajaran-pelajaran dasar yang diberikan, maka kemudian santri tersebut melanjutkan tingkatan kelas selanjutnya yakni kelas 2 Awwaliyah. Dalam pembelajaran di kelas 2 Awwaliyah ini, santri-santri mempelajari pelajaran yang lebih tinggi. Didalam pembelajaran tafsir kitab, santri kelas 2 Awwaliyah ini mulai belajar mengenai tafsir kitab atau maknani kitab-kitab kecil secara perlahan-lahan yang ditulis dengan menggunakan huruf pegon. Adapun kitab-kitab yang dipelajari seperti kitab Mabadi Fiqih jilid 1-3 yang menjelaskan tentang fiqih, kitab Washoya yang menjelaskan tentang Akhlak dan lain sebagainya.

Setelah lulus menempuh pembelajaran mata pelajaran di kelas 2 Awwaliyah melalui ujian akhir semester maka kemudian santri-santri melanjutkan ke tahap kelas selanjutnya yakni kelas 3 Awwaliyah. Dalam pembelajaran di kelas 3 Awwaliyah ini, santri-santri Madrasah Diniyah mulai mengenal pelajaran Nahwu dan Shorof yang mana pelajaran Nahwu dan Shorof ini merupakan pelajaran penting dalam mentafsirkan kitab-kitab kuning atau memaknai kitab-kitab kuning. Karena dalam memaknai atau mentafsirkan kitab kuning kita harus tau unsur-unsur yang ada didalamnya seperti Nahwu dan Shorof ini, maka dari itu pelajaran Nahwu disebut juga sebagai bapaknya ilmu dan pelajaran Shorof disebut sebagai ibunya ilmu.

Adapun untuk pembelajaran pelajaran Nahwu dan Shorof di kelas 3 awwaliyah ini masih menggunakan pelajaran Nahwu dan Shorof yang

dasar, seperti dalam pelajaran Jurumiyah yang menjelaskan tentang ilmu Nahwu dan juga menggunakan pelajaran Amtsilati Tashrifiyah yang menjelaskan tentang ilmu Shorof. Dan khusus pelajaran Shorof di kelas 3 Awwaliyah ini mempelajari tentang shorof ishtilahi yang ada di kitab Amtsilati Tashrifiyah. Disamping mempelajari pelajaran Nahwu Shorof, juga mempelajari tafsir kitab kuning yang mana dalam mempelajari tafsir kitab kuning ini juga mempraktekkan ilmu-ilmu Nahwu dan Shorof yang sudah dipelajari sebelumnya. Adapun untuk kitab yang di maknani atau di tafsir seperti kitab Safinatun Najah yang membahas perihal pelajaran fiqih, kitab Kasyifatus Saja yang membahas tentang syarah dari kitab Safinatun Najah dan kitab-kitab lainnya.

Kemudian setelah menjalani masa pembelajaran di kelas 3 Awwaliyah, maka kemudian santri-santri akan menjalani ujian madrasah diniyah, yang mana dalam hal ini diikuti oleh santri-santri kelas akhir ditingkatan Awwaliyah, Wustho, dan Ulya baik Madrasah Diniyah Siang maupun Madrasah Diniyah Malam. Dalam Madrasah Diniyah Siang yang mengikuti ujian madrasah diniyah ini yakni kelas 3 Awwaliyah, kelas 2 Wustho, dan kelas 2 Ulya, berbeda dengan Madrasah Diniyah Malam yang mengikuti ujian madrasah diniyah ini meliputi kelas 4 Awwaliyah, kelas 2 Wustho, dan kelas 2 Ulya. Karena dalam Madrasah Diniyah Malam ditingkatkan Awwaliyah mempunyai 4 kelas yang berbeda dengan Madrasah Diniyah Siang yang hanya mempunyai 3 kelas.

Setelah menjalani ujian madrasah diniyah, bagi santri akhir tingkatan Awwaliyah yang dinyatakan lulus berhak melanjutkan ditingkatan atasnya yakni tingkatan Wustho kelas 1. Dalam praktek pembelajarannya, tingkatan Wustho ini lebih tinggi lagi muatan pelajarannya baik pelajaran mengenai Nahwu, Shorof, Tauhid, dan juga Akhlak. Didalam Madrasah Diniyah Siang, dikelas 1 Wustho pelajaran Nahwu menggunakan kitab imrithi yang dipraktekan dengan cara menghafal nadhom, menulis nadhom, serta memaknani nadhom. Kemudian untuk pelajaran Shorof menggunakan kitab Amtsilathi Tashrifiyah yang mempelajari tentang Shorof Lughowi yang ada didalam kitab Amtsilathi Tashrifiyah tersebut. Kemudian untuk pelajaran Akhlak menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim yang dipraktekan dengan cara santri memaknani kitab tersebut.

Kemudian untuk kelas 2 Wustho, dalam bidang ilmu Nahwu menggunakan kitab Imrithi lanjutan dari kelas 1 Wustho, dalam bidang Shorof menggunakan kitab Maqshud. Yang mana dalam praktek pembelajarannya santri-santri harus menulis, membaca dan menghafal dari setiap pelajaran. Santri-santri diwajibkan sudah mahir dalam memaknani kitab secara mendalam baik mengenai ilmu Nahwu dan ilmu Shorofnya.

Kemudian santri-santri akhir kelas Wustho wajib menjalani ujian madrasah diniyah sebelum mereka berhak melanjutkan ke tingkatan selanjutnya. Setelah dinyatakan lulus dalam ujian, mereka berhak melanjutkan ke tingkatan lebih atasnya lagi yakni tingkatan Ulya. Dalam

pembelajaran pelajaran tingkatan Ulya ini muatan pelajarannya lebih tinggi lagi , seperti mempelajari kitab Al-fiyah ibn Malik terdiri dari 1002 nadhom yang membahas mengenai ilmu Nahwu. Adapun dalam praktek pembelajarannya sama seperti jenjang jelas sebelumnya (Wustho) yakni menghafal, menulis, membaca dan memaknani kitab-kitab kuning yang lebih tebal lagi.⁵⁴

Untuk pelajaran di Madrasah Diniyah Malam mulai tingkatan Awwaliyah sampai tingkatan Ulya kurang lebihnya sama dengan pelajaran-pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Siang. Namun ada satu hal yang membedakannya yakni pelajaran-pelajaran yang ada ditingkatan Awwaliyah, dimana dalam kelas 1 dan kelas 2 Awwaliyah di Madrasah Diniyah Malam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran memaknani kitab kuning sama dengan pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Siang yakni tentang pengenalan-pengenalan mengenai memaknani kitab-kitab kuning serta unsur-unsur yang ada didalamnya seperti pengenalan huruf pegon dan lain sebagainya. Hal yang membedakan terjadi ketika santri mulai masuk di kelas 3 dan kelas 4 Awwaliyah. Jika di Madrasah Diniyah Siang pelajaran Jurumiyah (Nahwu) dilaksanakan selama 1 tahun saja yakni kelas 3 Awwaliyah, maka kemudian di Madrasah Diniyah Malam pelajaran Jurumiyah di bagi menjadi 2 materi yang dilaksanakan didalam kelas 3 Awwaliyah dan kelas 4 Awwaliyah. Selebihnya terkait pelajaran-

⁵⁴ Wawancara dengan kang Muhammad Nur Fadli di Asrama Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah pada tanggal 27 Oktober 2023

pelajaran khususnya yang terkait dengan memaknani kitab kuning yang ada di Diniyah Madrasah Siang dan Madrasah Diniyah Malam itu sama.⁵⁵

B. Peran Terhadap Masyarakat dan Santri

1. Sebagai Tempat Belajar Agama Islam Bagi Masyarakat

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang ada ditengah-tengah masyarakat, oleh karena itu pendidikan Pondok Pesantren ini juga harus ikut andil dalam penyebaran dan pemahaman Agama Islam secara mendalam di masyarakat sekitar. Maka dalam hal ini Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah mempunyai lembaga pendidikan Agama Islam yang di ikuti oleh santri menetap dan masyarakat sekitar juga boleh ikut dalam pembelajarannya, yakni lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah.

Masyarakat sekitar yang ikut dalam pembelajaran Madrasah Diniyah ini akan memndapatkan ilmu-ilmu yang membahas mengenai persoalan Agama Islam. Pada tahun 1961 hingga sekarang masyarakat sekitar mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah yang diadakan pada malam hari yakni mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah Malam.

Dalam prakteknya, masyarakat yang ikut dalam Madrasah Diniyah Malam ini secara tertib mengikuti aturan-aturan yang ada di Madrasah Diniyah Malam. Selain mendapatkan ilmu-ilmu atau pun wawasan mengenai Agama Islam, namun lebih dari itu juga akan mendapatkan

⁵⁵ Wawancara dengan kang Muhammad Fahim Ali di Asrama Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah pada tanggal 27 Oktober 2023

ilmu-ilmu mengenai tafsir kitab kuning. Dengan demikian Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mengenai persoalan Agama Islam bagi masyarakat disekitar Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah.⁵⁶

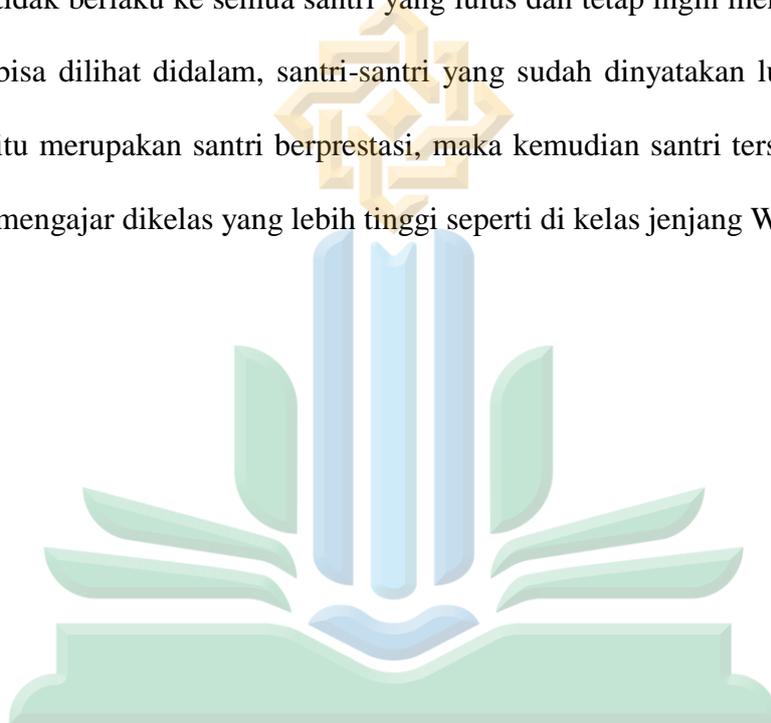
2. Sebagai Tempat Pengabdian Santri

Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah baik Madrasah Diniyah Siang maupun Madrasah Diniyah Malam selain sebagai tempat menimba ilmu agama bagi para santri, namun juga sebagai tempat pengabdian bagi para santri baik santri putra maupun santri putri.

Maka kemudian hal diatas bisa dilihat ketika santri-santri yang sudah menyelesaikan tahapan tingkatan kelas mulai dari jenjang Awwaliyah sampai ke jenjang Ulya. Yang mana dalam Madrasah Diniyah Siang Awwaliyah terdiri dari 3 kelas, Wustho terdiri dari 2 kelas, dan Ulya terdiri 2 kelas. Dalam Madrasah Diniyah Malam Awwaliyah terdiri dari 4 kelas, Wustho terdiri dari 2 kelas, dan Ulya terdiri dari 2 kelas. Jika santri-santri yang sudah dinyatakan lulus didalam setiap tingkatan, maka kemudian santri yang dinyatakan lulus tersebut bisa menjadi tenaga pengajar atau ustadz di Madrasah Diniyah yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah. Namun tidak semua santri itu memilih untuk tetap tinggal di Pondok dengan pengabdian di Pondok tersebut, akan tetapi ada beberapa santri yang sudah lulus Madrasah Diniyah Taqmiliyah ini memilih untuk meneruskan pendidikan formal ke jenjang perkuliahan.

⁵⁶ Wawancara dengan Muhammad Ramadhani di Rumahnya pada tanggal 25 oktober 2023

Dalam prakteknya, santri-santri yang baru mulai pengabdian menjadi tenaga guru di Madrasah Diniyah baik Madrasah Diniyah Siang maupun Madrasah Diniyah Malam akan mengajar mata pelajaran dasar, artinya santri-santri tersebut mengajar kelas Awwaliyah. Namun hal ini tidak berlaku ke semua santri yang lulus dan tetap ingin mengabdikan. Hal ini bisa dilihat didalam, santri-santri yang sudah dinyatakan lulus dan santri itu merupakan santri berprestasi, maka kemudian santri tersebut bisa juga mengajar dikelas yang lebih tinggi seperti di kelas jenjang Wustho.⁵⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁷ Wawancara dengan kang Muhammad Fahim Ali di Asrama Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah pada tanggal 27 Oktober 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Madrasah Diniyah Taqmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama islam yang menjadi ujung tombak daripada Pondok Pesantren. Didalam Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah Madrasah Diniyah Taqmiliyah lahir pada tahun 1961 dan kemudian pada tahun 1990 dibagi menjadi 2 yakni Madrasah Diniyah Siang dan Madrasah Diniyah Malam. Yang mana Madrasah Diniyah Siang khusus santri putra dari berbagai unit pondok dan Madrasah Diniyah Malam diikuti oleh santri putri, beberapa santri putra dan juga masyarakat sekitar.

Adapun untuk sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah ini menggunakan sistem pembelajaran klasikal yang mana melanjutkan kegiatan pembelajaran yang sudah ada zaman dulu dan menambah kegiatan yang dirasa baik untuk pendidikan Madrasah Diniyah Taqmiliyah. Namun terlepas dari itu sistem pembelajarannya sesuai dengan acuan atau pedoman setiap guru yang dipakai seperti pedoman Ringinagung, pedoman Lirboyo, dan pedoman dari pondok-pondok Jombang.

Dalam prakteknya, Madrasah Diniyah taqmiliyah mempunyai peran penting baik bagi santri menetap maupun untuk masyarakat sekitar. Yang mana untuk santri menetap bisa mengamalkan ilmu-ilmu yang diperoleh di Madrasah Diniyah Taqmiliyah melalui pengabdian menjadi tenaga guru atau ustadz. Kemudian untuk masyarakat sekitar bisa mendalami ilmu Agama Islam serta

belajar mengenai kitab-kitab kuning dengan mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah Malam.

B. Saran

Terkait skripsi yang sudah dijelaskan diatas, penulis menyadari bahwasanya masih ada kekurangan-kekurangan terhadap sumber-sumber primer dan sumber-sumber verbal yang terkait dengan penulisan skripsi ini. Maka kemudian penulis berharap kepada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang Madrasah Diniyah Taqmiliyah Nahdlatuth Thalabah dapat menemukan sumber-sumber primer yang lainnya, untuk kemudian bisa menjadi penyempurna skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Assegaf, Abdurrahman. 2007. *Pendidikan Islam Indonesia*. Yogyakarta: Suka press
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Djaelani, Timur. 1980. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Bangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga
- Emilia, Imas. 2006. *Historiografi Indonesia*. Jakarta Selatan: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya
- Huda, Nur. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Nusantara*. Yogyakarta: Ar-ruzz media
- Kodir, Abdul. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rosulullah Hingga Masa Reformasi di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nina, Herlina, 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Noer, Deliar. 1994. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos
- Rifa'I, Muhammad. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-ruzz media
- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES
- Suparno, Paul. 2002. *Reformasi Pendidikan, Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius

Artikel Jurnal

- Aidil, Sudarmono. 2020. "Tinjauan Sejarah Pendidikan Islam Orde Lama", dalam *Jurnal Ilmiah Kreatif*. Vol. 18, No. 1, Januari: 18-21

- Anam, Saeful. 2017. "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, surau, dan Meunasah di Indonesia", dalam *Jurnal Jalie*. Vol. 1, No. 1, Maret: 150-151
- Arifin, Zainal. 2012. "Perkembangan Pesantren di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. IX, No. 1, Juni: 45-47
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Edukasi Islam*. Vol. 06, No. 11, Januari: 16
- Fadli, Adi. 2012. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya", dalam *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol. 5, No. 1, Januari-Juni: 31-32
- Herman. 2013. "Sejarah Pesantren di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6, No. 2, Juli-Desember: 148
- Mahdi, Adnan. 2013. "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Islamic Review*. Vol. II, No. 1, April: 2
- Maulida, Ali. 2016. "Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Era Kolonialisme Hingga Masa Kini", dalam *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 05, No. 09, Januari: 1299
- Mujib, Abdul. 2021. "Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Dewantara*. Vol. XI, No. , Januari-Juni : 118-119
- Nurhayati, Anin. 2013. "Fenomena Madrasah Pasca SKB 3 Menteri Tahun 1975 dan Implikasinya Terhadap Dunia Islam", dalam *Jurnal Ta'allum*. Vol. 01, No. 02 November: 138
- Oktofrezzi, Permana. 2020. "Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia Era Reformasi", dalam *Jurnal AL-FAHIM*. Vol. 02, No. 02, September: 2020
- Remiswal, Firqi Hasbi, Yola Putri. "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren", dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1, Desember: 71
- Rohman, Kholilur. 2018. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Tarbiyatuna*. Vol. 2, No. 1, Februari: 3
- Rohman, Kholillur. 2019. "Kebijakan Hari Santri Nasional dan Inovasi Kebijakan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ar-Risalah*. Vol. XVII, No. 1, 63-64
- Sayono, Joko. 2021. "Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital", dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 15, No. 2, 371

Sukmana, Wulan Juliana. 2021. “Metode Penelitian Sejarah”, dalam *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol. 1, No. 2, Januari: 14

Sholehoddin, Muhammabd. 2020. “Dinamika Politik Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi”, dalam *Jurnal Ilmiah Iqro*. Vol. 14, No. 1, April: 17

Syafrizal, Achmad. 2015. “Sejarah Islam Nusantara”, dalam *Jurnal Islamuna*. Vol. 2, No. 2, Desember: 238-239

Zaenurrosyid,A. 2018. “ Pengaruh Pondok Pesantren Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati”, dalam *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. VII, No. 1, 67

Zuhriy, Saifuddin. 2011. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, dalam *Jurnal Walisongo*. Vol. 19, No. 2, November: 291

Website

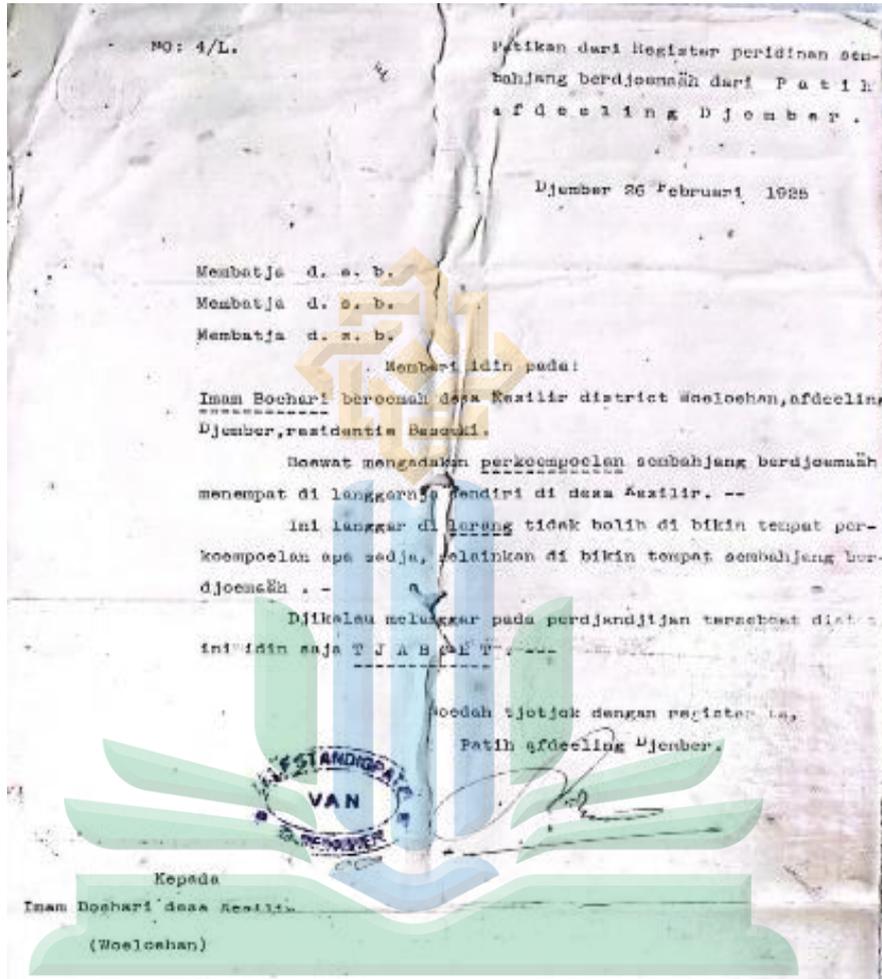
Alfiyan. “Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian”, dalam [https://repository.unsri.ac.id/22614/1/1.METODOLOGI SEJARAH DAN IMPLEMENTASIN DALAM PENELITIAN.pdf](https://repository.unsri.ac.id/22614/1/1.METODOLOGI_SEJARAH_DAN_IMPLEMENTASIN_DALAM_PENELITIAN.pdf)

Asrori, Ali Musthofa. “23 Juli 22 Tahun Lalu Tanggal Pelengseran Gus Dur”, dalam <https://www.nu.or.id>

KPU. “Pemilihan Umum Tahun 2014”, dalam <https://www.kpu.go.id> Zayadi, Ahmad. “UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Untuk Siapa?”, dalam <https://kemenag.co.id>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran-lampiran

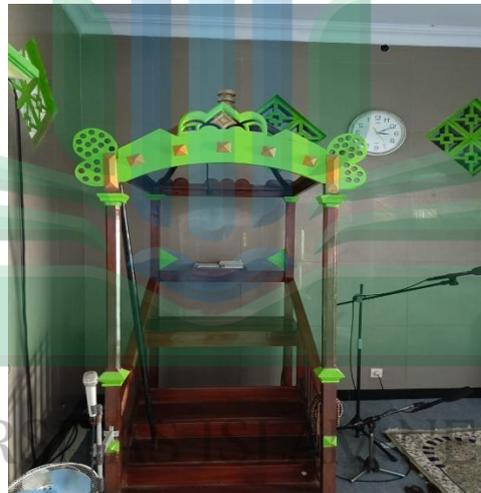


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Surat perizinan pendirian masjid dari pemerintah Belanda tahun 1925
(Sumber: Dokumen resmi milik Ponpes Nahdlatuth Thalabah)



**Gambar Serambi Masjid Sebagai Tempat Pembelajaran Kegiatan Madrasah
Diniyah Pertama Kali Dilaksanakan**



UNIVERSITAS
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar Mimbar Khotbah mulai Tahun 1952-Sekarang



Gambar Jam Matahari mulai Tahun 1967-Sekarang



Gambar Makam KH. Imam Bukhori dan Ny.Hj. Siti Fatimah

UNIVERSITAS NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Wawancara dengan Ky. Hamid Aqil Bashuni



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Wawancara dengan Kang Muhammad Ramadhani



Wawancara dengan kang Muhammad Nur Fadli



Wawancara dengan Kang Muhammad Fahim Ali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafid Firmansyah

NIM : U20184020

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 27 Oktober 2023



Hafid Firmansyah

U20184020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Hafid Firmansyah
Tempat/Tanggal Lahir : Magetan, 16 Mei 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Kalipepe, Yosowilangun, Lumajang
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184020

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD NU XI Nahdlatuth Thalabah
2. SMP : SMP Nahdlatuth Thalabah
3. SMA/SMK/MA : SMK Nahdlatuth Thalabah

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PSNU Pagar Nusa Rayon YASINAT
2. Pengurus HIKMAT (Himpunan Keluarga Mahasiswa Alumni YASINAT) tahun 2019/2020
3. Sekretaris Bidang Kaderisasi PMII Rayon FUAH tahun 2019/2020
4. Wakil Ketua HMPS Sejarah Peradaban Islam tahun 2019/2020